

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kepribadian (*Personality*) berasal dari bahasa Yunani *per* dan *sonare*, yang berarti topeng, tetapi juga berasal dari kata *personare* yang berarti pemain sandiwara, yaitu pemain yang memakai topeng.

Ross Stagner, mengartikan kepribadian dalam dua macam. Pertama, kepribadian sebagai topeng, yaitu kepribadian yang berpura-pura, yang dibuat-buat, semu atau mengandung kepalsuan. Kedua, kepribadian sejati yaitu kepribadian yang sesungguhnya.<sup>1</sup>

Kepribadian semu bisa berbeda dari saat ke saat yang lainnya, dari situasi ke situasi yang lain, dan penampilan kepribadian seperti ini pasti ada maksudnya. Kepribadian sejati bersifat tetap, menunjukkan ciri-ciri yang lebih permanen, tetapi karena kepribadian juga bersifat dinamis maka perbedaan-perbedaan atau perubahan pasti disesuaikan dengan situasi, namun perubahannya tidak mendasar.

Secara umum kepribadian terdapat dalam diri setiap individu yang normal. Orang yang tidak normal, kepribadiannya tidak dapat diamati secara pasti, walaupun pada dasarnya setiap kepribadian itu dapat diamati melalui gejala-gejala yang tampak. Untuk itu, kepribadian merupakan keniscayaan suatu bagian dalam diri kita yang masih perlu digali dan

---

<sup>1</sup>Rijal09, *Konsepb Perkembangan Kepribadian pada Manusia*, 24 Juni 2016. (Online) tersedia di <http://www.rijal09.com/2016/06/konsep-perkembangan-kepribadian-pada.html?m=1> diakses tanggal 9 Juni 2017

ditemukan. Ada tiga model tipe kepribadian yaitu kepribadian orang beriman, kepribadian orang kafir, dan kepribadian orang munafik.<sup>2</sup>

W. Strem kepribadian adalah suatu kesatuan banyak yang diarahkan kepada tujuan-tujuan tertentu dan mengandung sifat-sifat khusus individu, yang bebas menentukan dirinya sendiri.<sup>3</sup>

Allport mengatakan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri atas berbagai sistem psikopisik yang bekerja sebagai penentu tunggal dalam menyesuaikan diri pada lingkungannya.<sup>4</sup> Dan dari apa yang dikemukakan Allport juga para pakar yang lainnya diatas dapat dipahami bahwa kepribadian yang utuh itu ialah kepribadian yang mampu bertahan dan berkembang dilingkungannya serta memiliki tujuan-tujuan tertentu yang ingin kita capai, lalu kepribadian seperti apakah yang kita harapkan dari lingkungan? bagaimana jika lingkungan disini kita klasifikasikan kedalam lingkungan sekolah dimana ada anak remaja yang sedang belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, lalu lingkungan seperti apakah yang seharusnya mendukung untuk belajar para siswa agar memiliki kepribadian baik yang berakhlak mulia. Bagaimana seharusnya kepribadian remaja itu dibangun ?

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Perkembangan lebih lanjut, *adolescence*

---

<sup>2</sup>Ujam Jaenudin, *Teori – Teori Kepribadian*, (Bandung : Pustaka Setia 2015) h. 19

<sup>3</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*(Jakarta: Rajawali Pers, 2015) h. 175

<sup>4</sup>Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Radar Jaya, 2007) h.106

sesungguhnya memiliki arti luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pendapat ini didukung oleh piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar.<sup>5</sup>

Pada masa remaja ini anak muda mulai menentukan nilai-nilai hidup baru, sehingga makin jelaslah pemahaman tentang keadaan dirinya. Ia mulai bersikap kritis terhadap objek – objek diluar dirinya, dan ia mampu mengambil *synthese* diantara tanggapan tentang dunia luar dan dengan dunia intern (kehidupan psikis sendiri). Sesudah dia mengenal dirinya sendiri, secara aktif dan objektif ia melibatkan diri dalam macam-macam kegiatan-kegiatan didunia luar.<sup>6</sup>

Remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga sering kali ingin mencoba-coba, mengkhayal dan merasa gelisah, serta berani melakukan pertentangan jika dirinya merasa disepelkan atau tak dianggap. Untuk itu, mereka sangat memerlukan keteladanan, konsistensi, serta komunikasi yang tulus dan empatik dari orang dewasa.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Hariyanto, *Belajarpsikologi.com*, 2013. (Online) tersedia di <http://belajarpsikologi.com/pengertian-remaja/> diakses tanggal 4 juni 2017

<sup>6</sup>Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Rieneka Cipta 2005) hal. 128

<sup>7</sup>Sutisna, *perkembangan masa remaja*, Desember 2012. (Online) tersedia di <http://sutisnadoank.wordpress.com/tag/perkembangan-masa-remaja/> diakses tanggal 4 Juni 2017

Dimasa remaja juga akan mengalami perkembangan agama, dalam pembagian tahap perkembangan manusia, maka masa remaja menduduki tahap progresif. Dalam pembagian yang agak terurai masa remaja mencakupi masa *juvenilitas (adolescantium)*, *pubertas*, *rubilitas*.<sup>8</sup> Dan hendaknya dalam masa perkembangan itu bisa mengarah pada kepribadian muslim yang akan membawa kepada kebaikan seperti penjelasan dalam Q.S Yusuf ayat 22 :

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ رَءَاهُ أَتَيْنَهُ حُكْمًا وَعِلْمًا<sup>ع</sup> وَكَذَلِكَ نَجْزِي  
الْمُحْسِنِينَ

Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada remaja turut dipengaruhi perkembangan itu. Maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut.

Perkembangan agama pada remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain menurut W. Starbuck adalah : pertumbuhan pikiran dan mental, perkembangan perasaan, pertimbangan sosial, perkembangan moral, sikap dan minat juga ibadah.

Kepribadian remaja dan juga perkembangannya baik dari segi perkembangan agama maupun dalam proses pencarian jati diri merupakan faktor penentu bagaimana nantinya remaja atau kita sebut saja sebagai

---

<sup>8</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : rajawali Pers 2015) hal. 65

siswa akan bergaul dan bersosial dengan orang-orang disekitarnya, mengingat betapa pentingnya hubungan tersebut maka untuk itulah diharapkan dari kepribadian remaja ini hanya timbul dan tertanam kepribadian-kepribadian yang baik dan yang bisa dipertanggung jawabkan didalam lingkungan sosialnya, yaitu kepribadian yang mencerminkan akhlak yang mulia. lalu siapa sajakah orang-orang yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian didalam diri remaja ? tugas kedua orang tuanyalah yang memang secara harfiah sangat diharapkan dalam pembentukan kepribadian tersebut, karena mau bagaimanapun orang tualah yang harus bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang sang anak baik secara fisik maupun psikis anak.

Dibantu dengan lingkungan sekolah, dimana disana ada teman-teman sepergaulannya yang tentu saja sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian , yang didalam pergaluannya akan memberikan dampak pengaruh negatif ataupun positif didalam kehidupan remajanya (siswa), lalu para guru yang mendidik mereka dan memberikan pengajaran yang baik untuk siswanya, adapun yang lebih spesifik pengaruhnya dalam membentuk kepribadian siswa adalah bagaimana seorang guru Bimbingan dan Konseling dalam hal melakukan program beserta layanannya, agar tercipta kepribadian yang diharapkan. Dan untuk membentuk kepribadian yang berakhakul karimah lebih spesifik lagi akan diupayakan oleh seorang guru Bimbingan dan Konseling Islami. Sebelum

memahami lebih mendalam tentang bimbingan dan konseling islami, ada baiknya kita membahas dulu apa itu bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling adalah merupakan proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, supaya konseli mempunyai kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mempunyai kemampuan memecahkan masalahnya sendiri. Atau proses pemberian bantuan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseli (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah konseli sehingga konseli mempunyai kemampuan melihat masalah sendiri, mempunyai kemampuan menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.<sup>9</sup>

Manusia (remaja-siswa) perlu mengenal dirinya dengan sebaik-baiknya, dengan mengenal dirinya sendiri, mereka akan dapat bertindak dengan tepat sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya. Walaupun demikian tidak semua manusia mampu mengenal kemampuan dirinya, begitupun dengan perkembangan jiwa keberagamaan pada remaja, dalam pembagian tahap perkembangan manusia, maka masa remaja menduduki tahap progresif..

---

<sup>9</sup>Tohirin, *bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah berbasis integrasi* (Jakarta: Rajagrafindo 2015), h. 25

Pertumbuhan pikiran dan mental, ide dan dasar keyakinan beragama remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sikap kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama merekapun sudah tertarik dengan masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya,

Sedangkan dari segi perkembangan perasaan remaja, sudah terbentuk perasaan sosial, etis, dan estetis mendorong remaja untuk menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religious akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat kearah hidup yang lebih religius pula. Sebaliknya bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan kurang siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dengan hal hal yang juga akan berdampak negative didalam kehidupannya.

Selanjutnya dalam masa perkembangan sosial, corak keagamaan para remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan materiil. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis seperti lebih mementingkan soal keuangan.

Perkembangan moral pada remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencapai proteksi. Tipe moral yang juga terlihat pada para remaja juga mencakupi : *Self directive* (taat terhadap agama atau

moral berdasarkan pertimbangan pribadi, *adaptive* (menggikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik, *Submissive* (merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama. *Unadjusted* (belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral. *Deviant* (menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini sangat tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang memengaruhi mereka.

Sedangkan dari faktor ibadah berkaitan dengan pandangan remaja terhadap agama, ibadah, dan masalah doa.

Faktor-faktor perkembangan keagamaan pada para remaja inilah yang juga akan mempengaruhi kepribadian muslim siswa. Dan dalam perkembangannya remaja untuk mewujudkan ini memerlukan bantuan dan dukungan lebih dari orang lain agar dapat mengenal diri sendiri sehingga sadar akan tugas dan kewajibannya sebagai remaja muslim, remaja juga perlu bantuan dengan segala kemampuan yang dimilikinya dan bantuan tersebut dapat diberikan oleh bimbingan dan konseling.<sup>10</sup>

Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan yang diberikan oleh Konselor kepada Konseli melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, supaya konseli mempunyai kemampuan memecahkan masalahnya sendiri. Atau proses pemberian

---

<sup>10</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling {Studi & karir}*, (Yogyakarta: ANDI 2010), h. 10

bantuan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseli (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah sendiri, mempunyai kemampuan menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya<sup>11</sup>

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia didalam kehidupannya selalu menghadapi persoalan – persoalan yang silih berganti. Persoalan yang satu dapat diatasi, persoalan yang lain muncul, demikian seterusnya. Manusia tidak sama satu dengan yang lainnya baik dalam sifat maupun kemampuannya. Ada manusia yang sanggup mengatasi persoalan tanpa bantuan pihak lain, tetapi tidak sedikit manusia yang tidak mampu mengatasi persoalan bila tidak dibantu orang lain.

Khususnya bagi yang terakhir inilah bimbingan dan konseling sangat diperlukan agar bisa membantu para remaja dalam membentuk kepribadian yang baik dan bisa bertanggung jawab dengan kehidupannya. Lalu bagaimana dengan bimbingan konseling islam ?

Bimbingan konseling islam adalah merupakan proses bantuan dari seorang konselor kepada kliennya dengan cara atau metode yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist.

---

<sup>11</sup>Fauzi Surya kencana, *Bimbingan dan Konseling*, 12 Juni 2017. (Online) tersedia di <http://blog.uad.ac.id/fauzi1600001224/2017/06/12/bimbingan-dan-konseling/> diakses tanggal 7 Juni 2017

Sebagaimana firman Allah dalam surah Q.S. al – Isra ayat 82 :

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ  
الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Makna ayat diatas sudah sangat jelas sekali bagaimana Allah dengan perantara kalamnya yaitu al Qur'an memberikan pertolongan dan petunjuk kepada manusia.

Dalam surah lainnya al – Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang utama Q.S Al – Baqarah ayat 185 :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ  
الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَن كَانَ  
مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ  
وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ  
مَا هَدَانَكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Bimbingan konseling islam membentuk kepribadian sesuai dengan ajaran agama islam, untuk itu diharapkan guru bimbingan dan konseling islami bisa menjadi teladan yang kepribadiannya bisa dicontoh dengan mengamalkan apa saja yang ada dialam Al – Qur'an dan hadist serta menjauhi larangannya, agar seorang guru bimbingan dan konseling Islami

mampu mendidik siswanya. Karena manusia sebagai makhluk yang paling indah bentuk dan kejadiannya

Seperti dijelaskan didalam bukunya Tohirin yang menyatakan seorang guru pembimbing atau konselor harus memiliki kepribadian yang baik. Pelayanan bimbingan dan konseling berkaitan dengan pembentukan perilaku dan kepribadian konseli. Melalui konseling diharapkan terbentuk perilaku positif (akhlak baik) dan kepribadian yang baik pula pada diri konseli.

Upaya ini akan efektif apabila dilakukan oleh seseorang yang memiliki kepribadian baik pula. Selain itu, praktik bimbingan dan konseling berlandaskan atas norma - norma tertentu.<sup>12</sup>

Dengan kepribadian yang baik, diharapkan tidak terjadi pelanggaran bimbingan dan konseling. Norma yang lebih ditekankan dalam penelitian ini adalah norma agama yang nantinya akan menjadi dasar pembentukan kepribadian muslim siswa.

Guru bimbingan dan konseling harus betul – betul memahami bagaimana karakter dari setiap siswanya, agar nantinya dalam proses pembentukan kepribadian muslim yang diharapkan tersebut bisa berjalan sesuai dengan harapan.

Melalui bantuan dari guru bimbingan dan konseling ataupun guru bimbingan konseling islami diharapkan kepribadian remaja akan menjadi kepribadian yang islami agar remaja tersebut bisa bertanggung jawab

---

<sup>12</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah {berbasis Integrasi}*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada 2015), Cet. 7, h. 115

dengan segala tindakannya serta menjadi lebih baik lagi dengan akhlakul karimah.

Berlandaskan dari latar belakang diatas dan bagaimana kepribadian remaja sekarang yang boleh dikatakan begitu menghawatirkan maka penulis tertantang untuk mengangkat penelitian dengan tema “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin”

## **B. Fokus masalah**

1. Bagaimana upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam membentuk kepribadian muslim siswa di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al Istiqamah Banjarmasin ?
2. Apa saja Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam terbentuknya kepribadian muslim siswa di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al Istiqamah Banjarmasin ?

## **C. Tujuan penelitian**

1. Untuk mengetahui upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam membentuk kepribadian muslim siswa di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al Istiqamah Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam terbentuknya kepribadian muslim siswa di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al Istiqamah Banjarmasin.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam permasalahan yang berkaitan dengan pemahaman guru Bimbingan Konseling dalam membentuk kepribadian muslim siswa yang bersangkutan.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin, sekolah, guru Bimbingan & Konseling, siswa dan penulis diantaranya sebagai berikut :

#### a. Bagi Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin

Menambah khazanah kepustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin, serta untuk fakultas Tarbiyah dan Keguruan (khususnya). Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman atau referensi untuk penelitian berikutnya yang sejenis.

#### b. Bagi Sekolah

Sebagai acuan bagi pengembangan guru dalam membentuk kepribadian yang agamis dan berakhlak mulia.

#### c. Bagi guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu bahan evaluasi mengenai pelaksanaan layanan guru bimbingan konseling

yang ikut berpengaruh dalam membentuk kepribadian muslim siswa.

d. Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat agar siswa bisa mengamalkan kepribadian baik yang ada dalam dirinya dan semakin bangga dengan akhlakul kharimah yang dia miliki.

e. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kesabaran dan kemampuan dalam keterampilan meneliti. Serta, sebagai motivasi diri agar selalu menjadi pribadi yang lebih baik lagi, sesuai dengan kepribadian muslim yang berakhlak mulia.

## **E. Definisi Operasional**

Penulis akan memberikan penjelasan yang lebih spesifik untuk memberi penegasan beberapa istilah dalam lingkup pembahasan yang nantinya akan diteliti, adapun penjelasannya akan penulis uraikan sebagai berikut :

### 1. Upaya

Upaya yaitu usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.<sup>13</sup> Upaya yang dimaksud oleh penulis adalah upaya seorang guru Bimbingan dan Konseling dalam membentuk kepribadian muslim siswanya. Baik itu upaya yang bersifat intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

### 2. Guru

Guru yaitu orang yang membimbing, memimpin, penuntun, yang dipakai untuk membimbing seperti pengantar (Ilmu Pengetahuan).<sup>14</sup> Guru yang dimaksud penulis adalah pembimbing yang dikhususkan kepada guru Bimbingan dan Konseling di Pondok Pesantren MA Al-Istiqomah Banjarmasin.

### 3. Kepribadian muslim siswa

Dalam islam kepribadian muslim identik dengan akhlak islam, dan merupakan perpaduan harmonis antara sistem kalbu, akal dan nafsu yang menimbulkan tingkah laku dan merupakan ciri khas umat islam.<sup>15</sup> Kepribadian muslim merupakan

---

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 2001) h.383

<sup>14</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 2001) hal 177

<sup>15</sup>Afiful Ikhwan, *Kepribadian Muslim*, 2012. (Online) tersedia di <http://afifulikhwan.blogspot.co.id/2012/06/kepribadian-muslim.html?m=1>

identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik ditampilkan secara lahiriah maupun sikap batinnya.<sup>16</sup>

Membentuk kepribadian muslim siswa disini adalah bagaimanapun cara seorang guru Bimbingan dan Konseling dalam mengarahkan siswanya agar menjadi pribadi yang baik, dan sesuai dengan ciri khas umat islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist.

Jadi, yang dimaksud dengan upaya guru bimbingan dan konseling dalam membentuk kepribadian muslim siswa pada penelitian ini meliputi : upaya dalam membentuk kepribadian muslim melalui kegiatan intrakurikuler berupa kegiatan didalam bidang belajar, pribadi, sosial, dan karir, kegiatan ekstrakurikuler, dimana ini merupakan kegiatan tambahan seperti kegiatan keagamaan, kepramukaan, dan kegiatan untuk mengasah minat bakat siswa dan yang akan mempengaruhi kepribadian siswa.

#### **F. Penelitian terdahulu**

Penelitian yang terdahulu pernah disusun oleh mahasiswa yang bernama Tri Aulia Rahmawati dari Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam Jurusan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan

---

<sup>16</sup>Muhammad Usman Najati, *Al – qur'an dan ilmu jiwa, terj. Ahmad Rofi'Usmani*, (Bandung : Pustakam1997) h. 240

Kalijaga Yogyakarta 2016 dengan tema penelitian yaitu “Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Mts Negeri Yogyakarta II”

Metode yang digunakan didalam penelitian Tri Aulia Rahmawati ini adalah penelitian lapangan (kualitatif), adapun hasil yang didapat dari penelitian tersebut adalah mengetahui bentuk - bentuk kegiatan bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter siswa di Mts Negeri Yogyakarta II dan yang membedakan penelitian diatas dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah dalam konsep islaminya, fokus saya nantinya akan lebih kepada bagaimana membentuk kepribadian muslim didalam diri siswa, dan lokasi penelitian kami pun berbeda.

#### **G. Sistematika penulisan**

Bab I Pendahuluan : a) latar belakang masalah, b) fokus masalah, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) definisi operasional, f) penelitian terdahulu, g) sistematika penulisan

Bab II Kerangka Teoritis, yang memuat : a) tinjauan teoritis berkaitan persoalan yang akan dilakukan dalam penelitian, b) kerangka pemikiran yang dipergunakan dalam pembahasana permasalahan, seperti pengertian kepribadian muslim, aspek – aspek kepribadian muslim, ciri – ciri kepribadian muslim, faktor - faktor dalam membentuk kepribadian muslim, upaya pembentukan kepribadian muslim.

Bab III Metode penelitian : a) pendekatan dan jenis penelitian, b) lokasi penelitian, c) data dan sumber data, d) prosedur pengumpulan data, e) Analisis data, f) pengecekan keabsahan data

Bab IV laporan hasil penelitian, berisikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V penutup berisi tentang simpulan dan saran. Sedangkan bagian akhir berisi daftar pustaka serta lampiran - lampiran.